

## Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well-Being* Pada Anggota Komunitas Hijrah Bandung

Correlation between Social Support and Subjective Well-Being of Hijrah Community Members in Bandung

<sup>1</sup>Sinta Oftafia, <sup>2</sup>Susandari

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>ssintaoftafia@gmail.com <sup>2</sup>susandari@unisba.ac.id

**Abstract.** A lot of young people in Indonesia make big movement from bad behavior to good ones recently it is well known as hijrah. After hijrah they faced same problems from their past environment such as, bullying. Because of that they joined in hijrah community to get some social supports. The purpose is of the study to know if there is correlation between Social Support and Subjective Well-Being of Hijrah Community Members in Bandung. The method was correlation with purposive sampling of 30 subjects. The instrument was questionnaire based on social support theory by Sarafino (2011) and subjective well-being SPANE's (Diener, 2009), and SWLS (Diener, 1985). The result us there is: (1) high positive relationship ( $r = 0.69$ ) between social support and subjective well-being in cognitive aspects, a high positive relationship ( $r = 0.72$ ) between social support and subjective well-being aspects in positive affect and negative relations high ( $r = -0.72$ ) between social support and subjective well-being in negative affect. (2) The highest correlation is emotional aspect with subjective well-being ( $r = 0.66$ ).

**Keywords:** Social Support, Subjective Well-Being, Hijrah.

**Abstrak.** Banyak anak muda di Indonesia melakukan perubahan besar dari perilaku buruk ke perilaku baik, yang saat ini dikenal sebagai hijrah. Setelah hijrah mereka menghadapi permasalahan yang sama dari lingkungan masa lalu mereka seperti, intimidasi. Karena itu mereka bergabung dalam komunitas hijrah untuk mendapatkan dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anggota komunitas hijrah Bandung. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan teknik *purposive sampling*, dengan subjek penelitian sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Alat ukur kuesioner berdasarkan teori dukungan sosial dari Sarafino (2011) dan *subjective well-being* SPANE (Diener, 2009), dan SWLS (Diener, 1985). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat hubungan positif yang tinggi ( $r=0,69$ ) antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* aspek kognitif, Terdapat hubungan positif yang tinggi ( $r=0,72$ ) antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* aspek afek positif dan Terdapat hubungan negatif yang tinggi ( $r=-0,62$ ) antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* aspek afek negatif. (2) korelasi tertinggi adalah aspek emosional atau *esteem support* dengan *subjective well-being* ( $r = 0.66$ ).

**Kata kunci:** Dukungan Sosial , Subjective Well-Being, Hijrah

### A. Pendahuluan

Generasi masa muda berada pada tahap transisi dari remaja menuju dewasa awal. Masa dewasa awal mulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun (Hurlock, 1996). Tidak sedikit pada masa transisi dari remaja menuju dewasa awal yang terjerumus pada perbuatan buruk seperti menggunakan obat-obatan terlarang, mengkonsumsi alkohol, berperilaku seks bebas. Salah satu ciri akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal

adalah kemandirian dalam hal membuat keputusan.

Pada masa sekarang tidak sedikit pula pemuda melakukan perbuatan buruk menyadari bahwa dirinya salah, dan merasa berdosa akibat dari perbuatan buruknya tersebut kemudian mereka memutuskan untuk memperbaiki diri, berubah menjadi lebih baik dengan cara meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya dan kemudian akhirnya masuk kedalam komunitas hijrah.

Sebagian orang yang mengalami perubahan tersebut dapat dikatakan konversi. *Houston Clork* memberikan definisi konversi agama sebagai pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Menurut Ali Kose Konversi pada fenomena ini termasuk dalam bentuk sebuah pengalaman peningkatan ketaatan dengan struktur keagamaan yang sama atau bisa disebut juga hijrah.

Menurut bahasa hijrah berarti pindah atau berubah. Selanjutnya jika dilihat dari pandangan agama terdapat beberapa arti yang dijelaskan oleh ulama. Prof. Dr. KH. Miftah Faridl mengatakan bahwa terdapat hijrah *qalbiyah* yaitu dari suatu keadaan yang buruk ke keadaan yang baik, beliau juga mengatakan bahwa lingkungan mempengaruhi proses hijrah seseorang. Disampaikan dalam sebuah ceramah yang bertema hijrah implikasi dan aplikasinya. Dalam acara pengajian umum di Masjid Al-Asy'ari Unisba pada tanggal 19 september 2018.

Saat ini sudah terdapat beberapa komunitas-komunitas hijrah, khususnya dikota Bandung yang tujuannya untuk mengajak orang-orang untuk memperbaiki diri. Salah satunya komunitas hijrah ini, berawal dari kajian disalah satu masjid di Bandung. Komunitas ini didirikan pada Maret 2015, nama komunitas tersebut dipilih untuk mengartikan segala sesuatu perpindahan ke arah yang lebih baik. Komunitas ini merupakan komunitas yang mayoritasnya anak muda, mulai dari sekitar usia 18 tahun sampai 35 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang disini mereka memiliki pengalaman yang umumnya dulu sering melakukan kenakalan atau hal yang dilarang oleh agama islam seperti pemabuk, pernah berzina,

adapula yang berlatar belakang geng motor dan sering menghabiskan waktu untuk-hal-hal yang kurang bermanfaat lainnya seperti balapan liar motor. Namun mereka berniat untuk meninggalkan itu semua dan ingin lebih memperbaiki diri. Dikarenakan mereka merasa ada hal yang kurang dalam hidupnya, mereka sering merasakan ketidaktenangan dalam dirinya, merasa bosan dengan kesehariannya, mereka berfikir bahwa kebahagiaan yang mereka dapatkan bukan merupakan kebahagiaan yang sebenarnya. Mereka mulai menyadari bahwa mereka sering melakukan kesalahan, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk hidupnya, melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama islam kemudian mereka memutuskan untuk berhijrah.

Menurut hasil wawancara terdapat perubahan-perubahan drastis yang terjadi pada diri mereka, dari segi penampilan yang terjadi pada perempuannya yaitu dari yang sebelumnya tidak memakai kerudung menjadi memakai kerudung adapun yang sampai memakai kerudung panjang atau syar'i, bahkan adapula yang jadi memakai cadar, kemudian untuk laki-laknya dari segi penampilan perubahan yang dilakukan mereka sekarang yaitu, mereka menjadi memelihara jenggot, memakai celana cingkrang. Untuk perubahan akhlak mereka merasa lebih bisa mengendalikan emosi, lebih berhati-hati dalam berkata-kata dan bersikap, tidak meninggalkan sholat lima waktu, lebih khusyu disaat beribadah, lebih sering melakukan aktivitas-aktivitas positif.

Saat perjalanan proses berhijrahnya mereka mengatakan sering mendapatkan tantangan dan hambatan yaitu, seperti ajakan dari temannya dahulu untuk melakukan kembali hal yang dilarang agama, bimbang karena ingin pacaran namun ingin juga menaati

syariat islam, menghadapi pertentangan-pertentangan dari orang tua dan lingkungan sekitar sehingga sempat merasa ragu akan keputusannya, dijauhi oleh teman dan saudaranya, celaan dari lingkungan karena dianggap mengikuti ajaran agama sesat, olok-an dari temannya karena penampilannya dan sering berkata “so alim” kepada mereka, adapula yang memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya, dan tantangan-tantangan lainnya.

Dengan banyaknya tantangan dan hambatan yang mereka rasakan, mereka mengatakan bahwa mereka yang konsisten tidak terlepas karena adanya dukungan dari orang-orang sekitarnya terutama dukungan sosial yang mereka semua dapatkan yang membuat mereka merasa lebih semangat, lebih bahagia, lebih tenang dan lebih berani dalam menjalani hijrahnya. Dukungan yang diberikan komunitas yaitu berupa perhatian, empati, dorongan untuk lebih menaati syariat islam, pemberian alat sholat, pakaian yang sesuai dengan syariat islam, al-matsurat, mengajarkan mengaji, pemberian informasi mengenai agama, saran, serta kebersamaan dan keterlibatan didalam komunitas.

Dukungan-dukkungan tersebut dapat diartikan sebagai dukungan sosial. Bentuk-bentuk dukungan sosial tersebut berupa dukungan emosional atau dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan *companionship*. Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial sendiri yaitu kesenangan, kepedulian, penghargaan atau tersedianya bantuan yang diterima oleh individu dari oranglain atau kelompok.

Setelah mereka mengikuti komunitas hijrah ini mereka menjadi lebih tenang karena merasa mereka tidak sendirian, merasa bahagia adanya teman yang bertujuan sama untuk berhijrah, merasa lebih senang, lebih

nyaman dalam menjalankan proses hijrahnya. Adapula yang merasa mendapatkan dukungan dari komunitas namun masih sering merasakan sedih dan kesal karena cemoohan dari lingkungannya. Dengan perubahan yang mereka alami, mereka tidak menyesali masa lalunya namun mereka menjadikan masa lalunya sebagai pelajaran. Mereka merasa puas dengan kehidupannya yang sekarang, yaitu terkait perubahannya menjadi lebih baik juga terkait pekerjaan mereka yang sekarang. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai *Subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Komunitas merupakan sumber dukungan sosial yang dapat diperoleh oleh mereka yang hijrah. Salah satunya adalah komunitas hijrah Bandung ini. Dengan adanya tekanan dan hambatan yang dialami anggota komunitas hijrah tersebut mereka tetap konsisten hijrah dan sebagian besar anggota komunitas menunjukkan afek positif dan merasa puas dengan kehidupannya saat ini atau yang disebut dengan *subjective well-being*. Terdapat pula yang merasa mendapat dukungan namun masih sering merasakan afek negatif. Menurut Diener (2000) terdapat faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* salah satunya adalah dukungan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anggota di komunitas hijrah Bandung? peningkatan kesadaran merek?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah ada

hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anggota dikomunitas hijrah Bandung.

## B. Landasan Teori

Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas. Menurut Sarafino, dukungan sosial sendiri yaitu kesenangan, kepedulian, penghargaan atau tersedianya bantuan yang diterima oleh individu dari oranglain atau kelompok. Definisi dukungan sosial yaitu mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Gentry & Kobasa, 1984; Wallston et al., 1983; Wills & Fegan, 2001 dalam Sarafino, 2011).

Bentuk dukungan sosial menurut (Sarafino, 2011) yaitu :

1. Emotional or esteem support  
Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perasaan nyaman, perhatian, kepedulian, dan semangat terhadap individu yang bersangkutan.
2. Tangible or instrumental support  
Dukungan ini dapat berupa bantuan atau uang bisa juga berupa bantuan dalam pekerjaan sehari-hari.
3. Informational support  
Dukungan berupa nasihat, pengarahan, umpan balik dan saran mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan.
4. Companionship support  
Dukungan yang berupa adanya kebersamaan, kesediaan, dan aktivitas sosial yang sama.

*Subjective well being* adalah analisis ilmiah tentang bagaimana individu melakukan evaluasi terhadap

kehidupannya, termasuk sejumlah kenangan yang telah lama berlalu. Evaluasi-evaluasi ini melibatkan reaksi emosional individu terhadap sejumlah peristiwa kehidupan, suasana hati, serta penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari kehidupan seperti pernikahan dan pekerjaan. Kemudian, penelitian-penelitian tentang *subjective well being* terfokus pada apa yang disebut ‘kebahagiaan’ atau ‘kepuasan’ (Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

Menurut Diener (Dalam Yunita, 2018) terdapat aspek *Subjective Well-Being* yaitu:

### 1. Afektif

Di dalam aspek afektif ini, seseorang menilai mengenai afek positif dan afek negatif yang mereka rasakan (Diener, 2000). Afek positif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang menyenangkan (*pleasantness*), serta meliputi emosi-emosi seperti aktif dan senang. Di samping itu, afeksi positif ditandai dengan mengalami emosi dan suasana hati yang menyenangkan (Diener, 2003). Afeksi yang menyenangkan dapat dibagi menjadi emosi-emosi spesifik seperti kesenangan, kasih sayang, dan rasa bangga. Afek negatif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang tidak menyenangkan, serta terdiri dari emosi-emosi seperti kecemasan, kemarahan, dan ketakutan.

### 2. Kognitif

Di dalam aspek kognitif ini, seseorang menilai mengenai kepuasan hidupnya. Kepuasan hidup yang sering kali disebut dengan istilah penilaian kehidupan secara global,

**Tabel 1.** Korelasi Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being*

Dukungan Sosial	<i>Subjective Well-Being</i>	<i>Rs</i>	Signifikansi	Derajat korelasi
Dukungan sosial secara umum	aspek kognitif	0,69	signifikan	korelasi tinggi
	aspek afek positif	0,72	signifikan	korelasi tinggi
	aspek afek negatif	-0,72	signifikan	korelasi tinggi
<i>Emotional or Esteem Support</i>	aspek kognitif	0,66	signifikan	korelasi tinggi
	aspek afek positif	0,66	signifikan	korelasi tinggi
	aspek afek negatif	-0,66	signifikan	korelasi tinggi
<i>Tangible Support</i>	aspek kognitif	0,54	signifikan	korelasi cukup
	aspek afek positif	0,59	signifikan	korelasi cukup
	aspek afek negatif	-0,63	signifikan	korelasi tinggi
<i>Informational Support</i>	aspek kognitif	0,52	signifikan	korelasi cukup
	aspek afek positif	0,61	signifikan	korelasi tinggi
	aspek afek negatif	-0,50	signifikan	korelasi cukup
<i>Companionship Support</i>	aspek kognitif	0,62	signifikan	korelasi tinggi
	aspek afek positif	0,52	signifikan	korelasi cukup
	aspek afek negatif	-0,50	signifikan	korelasi cukup

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2018.

merefleksikan penilaian individu bahwa kehidupannya ini berjalan dengan baik. Setiap individu dapat menelaah kondisi kehidupannya sendiri, menimbang pentingnyakondisi-kondisi tersebut, dan kemudian mengevaluasi kehidupannya apakah memuaskan atau tidak.

### C. Hasil dan Pembahasan Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well-Being*

Berikut adalah Hasil Korelasi *Rank Spearman* Dukungan sosial dengan *Subjective Well-Being*

dijelaskan pada tabel 1.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi *Rank Spearman* yang terlihat pada tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,69 dengan signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $<0,01 =$  signifikan) maka  $H_0$  di tolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bawa terdapat hubungan positif yang tinggi antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* (aspek kognitif) pada anggota komunitas hijrah Bandung. Pada hasil korelasi dukungan sosial secara umum dengan *subjective well-*

*being* (afek positif) korelasi sebesar 0,72 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ( $<0,01$  = signifikan) maka  $H_0$  di tolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang tinggi antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* (aspek kognitif) pada anggota komunitas hijrah Bandung.

Pada hasil korelasi dukungan sosial secara umum dengan *subjective well-being* (afek negatif) korelasi sebesar -0,72 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ( $<0,01$  = signifikan) maka  $H_0$  di tolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang tinggi antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* (aspek negatif) pada anggota komunitas hijrah Bandung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil korelasi *rank spearman*, dari subjek penelitian dengan jumlah 30 orang anggota komunitas hijrah Bandung, didapat hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ketiga hipotesis diterima. Dukungan sosial dan aspek kognitif memiliki hubungan positif yang tinggi, dukungan sosial dengan afek positif memiliki hubungan positif yang tinggi, dukungan sosial dengan afek negatif memiliki hubungan negatif yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang tinggi antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anggota komunitas hijrah Bandung.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dijabarkan di dalam teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being* adalah dukungan sosial. (Diener, 2000).

Hubungan tiap aspek dukungan sosial dengan *Subjective well-being*, yaitu dari hasil korelasi *rank spearman* menunjukan pada aspek dukungan sosial dengan *subjective well-being* yang

memiliki hubungan positif yang tinggi yaitu pada aspek *emotional or esteem support*. Menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada aspek *emotional or esteem support* maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* anggota komunitas hijrah Bandung.

Pada aspek *tangible support* memiliki korelasi positif yang cukup tinggi dengan aspek kognitif. Sehingga dukungan berupa bantuan baik materi atau jasa yang diberikan anggota komunitas hijrah kemungkinan dapat mempengaruhi kepuasan hidup dalam hal ini pada aspek kognitif. *tangible support* berkorelasi cukup dengan aspek afek positif sehingga kemungkinan tidak terlalu mempengaruhi pada aspek afek positif. Sedangkan pada aspek afek negatif memiliki korelasi yang negatif yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dengan diberikannya *tangible support* dapat mempengaruhi tingkat *subjective well-being* pada aspek negatif. Dengan diberikannya dukungan berupa materi atau jasa seperti memberikan pakaian yang sesuai syariat, memberikan pinjaman buku mengenai agama, memberikan waktu luang dan bantuan materi ataupun jasa lainnya dapat mengurangi perasaan-perasaan negatif pada anggota komunitas hijrah Bandung.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif yang tinggi ( $r=0,69$ ) antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* aspek kognitif, Terdapat hubungan positif yang tinggi ( $r=0,72$ ) antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* aspek afek positif dan Terdapat hubungan negatif yang tinggi ( $r=-0,72$ )

antara dukungan sosial dengan subjective well-being aspek afek negatif.

Pada aspek dukungan sosial yang memiliki korelasi paling tinggi dengan subjective well-being yaitu pada aspek emotional or esteem support berkorelasi tinggi dengan subjective well-being pada aspek kognitif dan afek positif juga dengan afek negatif.

## E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan penelitian ini yaitu:

Kepada anggota komunitas sejenis diharapkan untuk saling memberi dukungan terutama memberikan semangat, kepedulian, pujian, dorongan, kemudian bantuan materi maupun jasa, informasi juga berupa keterlibatan dalam kegiatan di komunitas agar meningkatkan *subjective well-being*.

Bagi pihak anggota komunitas yang memiliki *subjective well-being* rendah diharapkan untuk *sharing* mengenai masalah yang dihadapi, perasaan-perasaan negatif yang dirasakan dengan orang lain agar dapat meningkatkan *subjective well-being*.

Untuk orang-orang yang baru hijrah bergabunglah dengan komunitas hijrah, karena dukungan sosial memiliki korelasi yang tinggi dengan *subjective well-being* pada anggota komunitas hijrah Bandung.

Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya seperti *self esteem*, kepribadian dan kontrol diri.

## Daftar Pustaka

Aswadi, (2011). Reformulasi epistemologi hijrah dalam dakwah.

Compton, William C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. New York: Thomson Wodsworth.

Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). *The Satisfaction with Life Scale*. *Journal of Personality Assesment*, 49(1), 71-75).

Diener, E. (2000). *Subjective well-being: The science of happiness, and a proposal for a national index*. *American Psychologist*, 55(1), 34-43.

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). *Personality, culture, and subjectivewell-being: Emotional and cognitive evaluations of life*. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403-425.

Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). *New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings*. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.

Diener, E., Heintzelman, S. J., Kushlev, K., Tay, L., Wirtz, D., Lutes, L. D., Oishi, S. (2017). *Findings all psychologists should know from the new science on subjective well-being*. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 58, 87-104.

Gatari, Eka. (2008). Hubungan Antara *Perceived Social Support* Dengan *Subjective Well-Being* pada ibu bekerja. Artikel Psikologi. Jakarta: Program Studi Psikologi Universitas Indonesia.

Jamilah, Meilita. (2013). Pengaruh tipe kepribadian dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* (SWB) mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Artikel Psikologi. Jakarta:

- Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kose, Ali . (1996). *Conversion to islam: A Study Of Native British Converts*. New York: Routledge; 1 edition 12 November 2012 .
- Harlock B, Elizabeth. (1996). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Illahi, Kurnia dkk. 2017. Konversi agama kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor, dan dampak sosial di minangkaba cetakan I. Malang : Kalimetro Intelegensia Media.
- Khairani, Ayu. (2014). *Hubungan dukungan sosial dengan subjective well being pada mahasiswa yang bekerja*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.
- Mabubroh, Siti. 2003. Hijrah menurut Al-Tabari dlam kitab tafsir jami al-bayan'an ta'wil Al-Qur'an.
- Maulina, Yusri, (2014) Dukungan Sosial dan *Subjective Well-Being* Pada Lanjut Usia Bersuku Jawa Di Provinsi Jawa Tengah. Skripsi Fakultas Psikologi.
- Muslim, Imam, (2008). Dakwah Nabi Melalui Surat. Skripsi ilmu sosial islam.
- Noor, D. H. (2009). Psikometri : Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Sampurtri, S.K. (2015). Dukungan Sosial dan *Subjective Well Being* Pada Tenaga Kerja Wanita Pt. Arni Family Ungaran. Jurnal Online Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik) Jakarta: Erlangga.
- Pavot, W., & Diener, E. (1993). *Review of the Satisfaction with Life Scale*. *Psychological Assessment*, 5(2), 164-172.
- Sarafino, Edward P., & Smith Timothy W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions Seventh Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV. Alfabeta
- \_\_\_\_\_ (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, Gina. (2018). Hubungan Antara *Subjective Well-Being* Dengan Komitmen Organisasi Pada Guru Sd Negeri Putraco Indah Bandung. Skripsi, Universitas Islam Bandung.